

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penciptaan karya

Dalam beberapa tahun terakhir permasalahan sampah di Yogyakarta telah menjadi isu kritis hingga mendapatkan perhatian luas dari publik dan berbagai pihak. Kota Yogyakarta, sebagai pusat pendidikan, pariwisata, dan budaya, menghasilkan timbulan sampah yang cukup besar setiap harinya. Menurut Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta ada tahun 2023, tercatat total timbulan sampah penduduk Kota Yogyakarta mencapai 109.70 ribu ton dalam setahun. Sedangkan pada tahun 2024 Berdasarkan data dari laman resmi SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, komposisi sampah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024 didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 52,55%. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah total sampah yang dihasilkan berasal dari limbah organik rumah tangga dan konsumsi sehari-hari. Sampah plastik menjadi jenis sampah terbanyak kedua dengan persentase 27,49%, menandakan masih tingginya penggunaan bahan plastik sekali pakai di masyarakat. Diikuti oleh kertas/karton sebesar 13,27%, serta jenis sampah lainnya seperti kaca (1,03%), kain (0,83%), logam (0,68%), karet/kulit (0,52%), dan kayu/ranting (0,26%). Adapun kategori "lainnya" mencakup 3,37% dari total sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).



Gambar 1. 1 Data Sampah Plastik di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024 Sumber: {SIPSN MENHK, 2024}

Di provinsi Yogyakarta sendiri Berdasarkan data timbulan sampah tahun 2024 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipublikasikan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, tercatat bahwa Kabupaten Sleman menjadi daerah dengan jumlah timbulan sampah terbesar, yaitu lebih dari 220 ribu ton per tahun. Disusul oleh Kabupaten Bantul dengan sekitar 160 ribu ton, Kabupaten Gunungkidul dengan 130 ribu ton, serta Kota Yogyakarta yang menghasilkan lebih dari 110 ribu ton. Adapun Kabupaten Kulon Progo tercatat sebagai daerah dengan timbulan sampah terendah, yaitu sekitar 80 ribu ton. Secara keseluruhan, jumlah timbulan sampah di Provinsi DIY mencapai lebih dari 700 ribu ton pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa permasalahan sampah di wilayah ini merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).



Gambar 1. 2 Data Sampah timbulan se Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024 Sumber: {SIPSN MENHK, 2024}

Di tengah meningkatnya permasalahan limbah plastik yang ada, mulai bermunculan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan berinisiatif menciptakan gerakan kreatif untuk mengatasi isu tersebut. Ditangan para orang-orang kreatif sampah bisa disulap menjadi berbagai produk yang mengandung banyak nilai tambah dengan melalui proses *recycle*. Prinsip *recycle* dilakukan dengan cara sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang (Herlinawati et al., 2022). Dengan demikian proses *recycle* dapat mendaur ulang atau mengolah

sampah menjadi produk baru yang bernilai lebih. *Recycle* bisa menjadikan sampah menjadi barang yang mempunyai nilai fungsional dan estetika. Dalam ranah fungsional sampah bisa dijadikan produk semacam meja, kursi, bahkan vas bunga. Dan dalam ranah estetika sampah bisa disulap menjadi karya seni yang memukau seperti hiasan dinding dingga elemen dekoratif dalam hiasan panggung pertunjukan.

Wayang merupakan suatu warisan budaya indonesia yang memiliki nilai filosofis, estetika, dan spiritual yang tinggi. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya, baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun peranannya (Anggoro, 2018). Di indonesia saat ini wayang kerap kali dijadikan sebagai pertunjukan seni tradisional. Sebagai media seni pertunjukan tradisional, wayang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan kebijaksanaan hidup melalui cerita-cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana. Wayang, menurut catatan Brandon (terj. Soedarsono, 2003), wayang adalah pertunjukan boneka dalam berbagai bentuk dan jenisnya yang tersebar, sekurng-kurangnya, di Indonesia (antara lain Jawa, Bali, dan Sunda), Thailand, dan Malaysia (antara lain Johor, Kelantan, dan Kedah). Dengan demikian banyak wilayah di asia tenggara yang memiliki budaya semacam boneka yang digerakkan oleh peraganya yang mempunyai kemiripan dengan wayang asal Indonesia.

Di tengah meningkatnya permasalahan limbah plastik di Yogyakarta, munculah tokoh yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan berinisiatif menciptakan gerakan kreatif untuk mengatasi isu tersebut. Salah satunya yaitu Wayang Limbah Ki Samidjan, yang digagas oleh dua tokoh utama, yaitu Ki Samidjan dan Kus Sri Antoro. Dalam konteks Wayang Limbah Ki Samidjan, bentuk wayang yang diproduksi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang ramah anak yang adaptif terhadap isu-isu kontemporer, sekaligus menjadi media ekspresi budaya yang memuat nilai-nilai sosial dan lingkungan (Rohendi, 2014). Ki Samidjan dan Kus Sri Antoro, melalui gerakan Wayang Limbah Ki Samidjan, tidak hanya menciptakan wayang kontemporer seperti umumnya, tetapi juga

mengembangkan bentuk wayang yang lebih variatif, seperti tokoh-tokoh berbentuk tumbuhan, hewan, dan berbagai representasi lain yang terbuat dari bahan-bahan bekas seperti plastik, kardus, hingga seng. Inovasi ini mencerminkan bahwa seni wayang senantiasa mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya.

Melalui pendekatan seni dan edukasi, Wayang Limbah Ki Samidjan mengolah berbagai limbah seperti plastik dan barang-barang bekas lainnya menjadi media pertunjukan wayang yang sarat makna. Wayang ini bukan hanya menjadi karya seni, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial dan ajakan untuk menjaga lingkungan. Berdiri sejak tahun 2002, Wayang Limbah Ki Samidjan telah menjadi wadah sosial budaya dan ekonomi kreatif yang mengangkat isu-isu keadilan sosial-ekologis serta mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Gerakan ini menunjukkan bahwa seni bisa menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan perubahan dan menggugah kedulian masyarakat terhadap krisis lingkungan.

Berdasar observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, Wayang Limbah Ki Samidjan sekarang bertempat di Dusun Kuwon Lor, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, dapat diketahui bahwa saat ini Wayang limbah Ki Samidjan sedang melakukan kolaborasi yang mengandeng Nyala Litera dengan melakukan pentas Wayang Bocah Difabel bagi anak-anak yang berada di sekitar Gardu Action, Bantul. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari minggu terakhir setiap bulannya dan berlangsung selama tahun 2025. Pertunjukan Wayang Bocah Difabel ini dirancang sebagai media pendidikan yang mengangkat berbagai isu penting dalam ranah sosio-ekologis seperti isu lingkungan, isu gender, dan isu disabilitas yang disampaikan melalui cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan ramah anak ini menjadikan wayang limbah sebagai alat pendidikan yang menarik dan efektif. Minat ini mendorong penulis untuk mengabadikannya menjadi film dokumenter. Tujuan utama film ini adalah menggambarkan realitas di balik proses kreatif pertunjukan, mulai dari persiapan hingga panggung, sekaligus berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara komunitas dan pesan-pesan

sosial serta nilai-nilai yang dipromosikan oleh para praktisi Wayang Limbah Ki Samidjan.

Ada tiga jenis pembagian film secara umum, yaitu: fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Secara konsep, film dokumenter memiliki konsep *realism* (nyata) baik secara naratif maupun sinematik. Film dokumenter adalah film yang digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi (Rusdy & Ramdhan, 2018). Dengan demikian penulis dan tim dapat mempresentasikan kenyataan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dan menampilkan kembali mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Wayang Limbah Ki Samidjan dalam suatu durasi yang telah ditentukan.

Sutradara mempunyai tanggung jawab terhadap aktor-aktor yang terpilih, teknis pembuatan film meliputi penataan visual, suara, dan musik yang digunakan (Surya & Dianta, 2022). Dengan demikian sutradara berperan besar sebagai pengarah atau pemimpin dalam proses pembuatan film dokumenter. Film dokumenter ini menggunakan pendekatan partisipatif. Film dokumenter partisipatif yaitu di mana pelibatan subjek dalam filmnya berangkat dari lingkungan komunitas yang secara sadar mengakui kondisi tersebut dan menceritakannya (Muktaf & Arifianto, 2023). Dengan demikian film ini menggunakan hasil wawancara untuk menceritakan dan menentukan alur cerita.

Salah satu pendekatan penting yang digunakan dalam penyutradaraan film dokumenter adalah penerapan konsep *mise en scene*. *Mise en scene* merupakan sebuah bahasa yang berasal dari Perancis yang bermakna “*putting in the scene*” yaitu pengarahan pada apa yang muncul dalam frame film (Bordwell & Thompson, 2008). Dengan demikian penulis berencana menjabarkan penerapan metode *mise en Scene* dalam proses pembuatan film dokumenter Jagad Kewarasan : Wayang, Sampah, dan Kesetaraan. Penulis menggunakan teori *mise en scene* karena teori ini mampu mengungkap unsur visual dalam film dokumenter secara mendalam melalui analisis elemen yang terkandung dalam *mise en scene* seperti pencahayaan, kostum, latar, dan akting.

1.2. Manfaat penciptaan karya

1.2.1. Manfaat karya secara akademis

Secara akademis, film dokumenter Jagad Kewarasan : Wayang, Sampah, dan Kesetaraan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan studi seni, film dokumenter, dan kajian budaya. Karya ini dapat menjadi bahan referensi dalam memahami bagaimana seni pertunjukan tradisional dalam hal ini wayang dapat dimodifikasi dan dimanfaatkan sebagai media kritik sosial yang kontekstual. Film ini juga menunjukkan bagaimana konsep sinematografi, mise en scene, dan narasi visual digunakan untuk membangun pesan yang kuat mengenai isu lingkungan dan kesetaraan. Dengan pendekatan partisipatif, dokumenter ini bisa digunakan dalam kajian lintas bidang seperti seni visual, komunikasi sosial, dan studi disabilitas.

1.2.2. Manfaat karya secara praktis

Secara praktis, film dokumenter ini memperkenalkan kepada publik karya Wayang Limbah yang digagas oleh Ki Samidjan dan Pak Kus Sri Antoro yang mana sebuah inovasi seni yang memanfaatkan sampah menjadi alat pendidikan dan perenungan sosial. Melalui aksi kreatif Pak Kus yang mendongengkan cerita-cerita penuh nilai kepada anak-anak dengan menggunakan wayang dari limbah, tumbuh kesadaran bahwa seni dapat menjadi sarana perubahan yang nyata. Film ini bertujuan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, terutama terhadap persoalan sampah plastik, serta membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan bagi penyandang disabilitas dan kelompok terpinggirkan lainnya. Ketika film ini dipublikasikan melalui platform sosial media, diharapkan mampu menjangkau masyarakat secara luas, menjadi sarana edukasi yang efektif, serta mendorong lahirnya gerakan sosial dan aksi kolektif di berbagai lapisan masyarakat.